

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan Pesantren telah berkembang dan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting Indonesia, dan cukup kuat sebagai lembaga Islam yang memiliki kepentingan strategis. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa umat Islam merupakan bagian besar dari populasi, melebihi 80%. Pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang telah berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa selama ratusan tahun, menjangkau beragam lapisan masyarakat Islam di Indonesia.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan masyarakat, pesantren mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pesantren tidak hanya memberikan informasi teknis dan kemampuan saja, namun juga menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Ideologi pesantren dilandasi oleh interaksi bermakna antara manusia, ciptaan, atau hewan, dengan Allah SWT. Hubungan ini hanya bernilai jika mengandung atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Seluruh pengajar dan santri di pesantren fokus belajar, mengelola kelas, mengembangkan diri, dan mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.¹

Begitu pula dengan Pondok Pesantren Nurul Dzolam yang resmi berdiri pada tahun 2001. Awalnya Pondok Pesantren Nurul

¹ M. Dian Nafi'dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007), hlm. 9

Dzolam merupakan Majelis Ta'lim yang didirikan oleh Ustadz Sukatma. Di bawah bimbingan Ustadz Sukatma, Majelis Ta'lim ini diubah menjadi Pondok Pesantren dan diberi nama Pondok Pesantren. Nurul Dzolam tepatnya pada tahun 2001.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Nurul Dzolam berkembang dari hanya empat santri yang masih hidup menjadi puluhan santri yang masih hidup. Sementara itu, mayoritas santri di pesantren ini adalah remaja dan anak usia sekolah yang berasal dari berbagai daerah, antara lain Lebak, Serang, Tangerang, Jakarta, dan Karawang. Pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Dzolam mampu terus berupaya mencapai tujuan dan tujuannya meskipun demikian. Ia percaya bahwa remaja sangat penting bagi agama, negara, dan khususnya di masa transisi yang lebih maju ini.

Remaja mulai mencari identitas mereka selama masa remaja, yang menjadikannya tahap perkembangan yang sangat aktif dan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa. Remaja cenderung mengucilkan diri dari masyarakat, kurang berminat terhadap lingkungan sekitar, bahkan terkadang terkesan bertentangan dengan norma dan nilai-nilai masyarakat. Hal ini biasanya disebabkan oleh status sosial mereka yang tidak jelas, yang dianggap mirip dengan anak-anak, dan kurangnya perhatian terhadap pendapat dan keinginan mereka karena mereka dianggap belum dewasa.

Kesulitan internal remaja terkadang diperburuk oleh sikap atau perilaku masyarakat yang tidak mendefinisikan secara jelas tempat remaja. Ketika dihadapkan pada suatu dilema, mereka lebih memilih ikut bergabung dan bersenang-senang bersama teman-temannya dibandingkan mengambil tindakan yang dapat memperdalam agamanya karena bagi mereka religiusitas adalah

sebuah kemewahan dan hal yang tidak biasa. Hal serupa juga dialami oleh generasi muda Desa Babakan. Anak-anak remaja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan jarang terjadi di sana. Hanya sedikit dari mereka yang aktif; Mereka adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau remaja berusia antara 13 dan 15 tahun. Sebagian lainnya jarang melakukan kegiatan keagamaan dan malah mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Remaja di sekolah harus diberi pertimbangan yang lebih besar dalam hal praktik keagamaan mereka. Keberagaman kehidupan di luar keluarga membuat kegiatan keagamaan, baik dan buruk, harus diperhatikan dengan mempertimbangkan hal ini. Sementara itu, tingkah laku seseorang sehari-hari, misalnya remaja usia sekolah, dapat menunjukkan tingkat religiusitasnya. Ada beberapa cara dalam memandang keyakinan agama seseorang. Pandangan keagamaan manusia, menurut Glock dan Stark, dapat dilihat dari lima sudut pandang berbeda: intelektual, sosial, ritualistik, mistik, dan ideologis. Zakiah Daradjat, sebaliknya, berpendapat bahwa agama seseorang dipengaruhi oleh pola asuh, pendidikan, dan pengalamannya. Seseorang yang tidak pernah diajarkan agama sejak kecil, tidak akan memahami makna agama dalam kehidupannya ketika dewasa, khususnya pada usia remaja. Hal ini tidak terjadi pada mereka yang pernah mengalami aktivitas keagamaan saat masih anak-anak; misalnya orang tua yang pernah mendapat pendidikan agama, teman, dan lingkungan sosialnya semuanya mengikuti kegiatan keagamaan selain menerima pelajaran agama di rumah dan di sekolah.²

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 35.

Seperti halnya aliran empirisme yang didirikan oleh John Locke, yang berpendapat bahwa pengalaman di lingkungan sekitar membentuk pertumbuhan seseorang sebagai individu.³ Misalnya, seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang baik akan berkembang menjadi pribadi yang baik. Dan salah satu pilihan bagi para orang tua yang ingin lebih mendidik anak remajanya tentang agama adalah Pondok Pesantren Nurul Dzolam. Salah satu aspek kehidupan yang terkena dampak interaksi antara penghuni pesantren dengan masyarakat luas adalah pendidikan. Penghuni pesantren, khususnya Kyai dan Mubalig, berperan sebagai penghasil informasi (komunikator) di lingkungan pesantren, baik berupa pengetahuan umum melalui lembaga pendidikan resmi maupun informasi keagamaan melalui pesantren. Sementara itu, masyarakat—khususnya remaja di sekolah—berfungsi sebagai penerima informasi.⁴

Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi remaja tertentu yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Nurul Dzolam, Desa Babakan, Desa Pagerbatu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang; Meski tinggal di daerah yang terkenal dengan keyakinan agamanya yang kuat, sebagian remaja di sana kurang berminat untuk melakukan kegiatan keagamaan yang konstruktif. dilaksanakan sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren dan lingkungan sekitar. Mereka biasanya memilih tindakan yang mempunyai dampak buruk. Misalnya, mereka lebih memilih bermain-main dengan teknologi dibandingkan mengikuti pengajian yang biasa dilakukan di hari

³ Lilik Sriyanti, dkk, *Teori-Teori Belajar*, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2011), hlm. 19.

⁴ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 65-66.

Minggu, berkumpul dengan klub motor yang mereka ikuti, atau menghabiskan waktu untuk melakukan hobi mereka dibandingkan pergi ke masjid untuk salat. Hal ini mencerminkan kemerosotan moral dan kemerosotan nilai-nilai kehidupan spiritual.

Berdasarkan alasan tersebut peneliti ingin meneliti tentang **Peranan Dakwah Pondok Pesantren Nurul Dzolam Dalam Pembinaan Moral Remaja Di Kampung Babakan Pandeglang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi remaja di Kampung Babakan Kelurahan Pagerbatu Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana peran Pondok Pesantren Nurul Dzolam Kampung Babakan Kelurahan Pagerbatu Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang dalam membina akhlak remaja?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dakwah bil lisan Pondok Pesantren Nurul Dzolam Kampung Babakan Kelurahan Pagerbatu Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang dalam membina akhlak remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kondisi remaja di Kampung Babakan Kelurahan Pagerbatu Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang

- b. Untuk mengetahui peran dakwah bil lisan Pondok Pesantren Nurul Dzolam Kampung Babakan Kelurahan Pagerbatu Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Nurul Dzolam Kampung Babakan Kelurahan Pagerbatu Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian kualitatif lapangan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teori
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca pada umumnya dan pemahaman mahasiswa UIN SMH Banten pada khususnya, serta generasi muda.
- b. Secara Praktis
 - 1) Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat, menunjukkan bahwa kehadiran pesantren sangat penting bagi perkembangan generasi muda di masyarakat sekitar.
 - 2) Orang tua dapat memanfaatkan informasi ini sebagai panduan untuk membantu remaja mereka mengembangkan keyakinan agama yang kuat. Penelitian ini dapat membantu remaja menjadi lebih berpengetahuan sehingga dapat berperilaku lebih baik dan taat pada standar agama.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Skripsi berjudul “Penerapan Dakwah Bil Lisan dalam Kegiatan Khotbah di Pondok Pesantren Riyadatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur ”. ditulis oleh Nia Agustin, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Kota Metro, 2018. Penelitian ini dan penelitian penulis memiliki kemiripan karena sama-sama memanfaatkan dakwah Islam secara verbal. Namun yang membedakan adalah penulis membahas tentang penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda. Karena penggunaan bahasa bergilir setiap minggunya, temuan penelitian menunjukkan bahwa khotbah baik dalam bahasa Arab maupun Inggris hanya dilaksanakan sebulan sekali di Pondok Pesantren Riyadatul Ulum. Pondok Pesantren Riyadatul Ulum mengklasifikasikan penggunaan dakwah lisan dalam kegiatan dakwah berbahasa Arab dan Inggris sebagai pidato karena banyak mad'u, khususnya anak-anak tingkat MTs, yang tidak memahaminya, sehingga reaksi dari mad'u adalah minimal. Khutbah berbahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Riyadatul Ulum didukung oleh faktor-faktor berikut: lebih cepat, sudah menjadi kurikulum wajib, mempunyai organisasi pendamping, dan dukungan dari pengurus asrama. Dilaksanakannya kegiatan khitobah pada malam hari, hafalan khitobah, banyaknya khatib yang tidak mampu atau tidak memprioritaskan khitobah, dan banyaknya mad'u yang kurang pemahaman menjadi penyebab yang menghambat.

Jurnal berjudul “Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat”. Ditulis oleh Fahrul Roji Sinambela dan Mutiawati pada jurnal dakwah dan komunikasi islam. Volume 3 No. 02 Desember 2022 Universitas Islam Sumatera Utara. Penulis membahas penanaman nilai-nilai moral pada generasi

muda, yang membuat perbedaan. Di dalamnya menggambarkan dakwah Bil-Lisan di kalangan masyarakat, di situlah letak persamaannya. Mengetahui bagaimana pemanfaatan dakwah Bil-Lisan meningkatkan pengetahuan agama masyarakat menjadi tujuan penelitian ini. Jenis penelitian ini disebut penelitian kualitatif, mengumpulkan informasi dari lapangan, menggunakan informasi tersebut untuk mengevaluasinya, dan kemudian menyusun informasi tersebut menjadi pernyataan, frasa, atau hipotesis. Teknik deskriptif digunakan dalam penelitian ini dalam upaya untuk mendeskripsikan dan memperjelas berbagai hal berdasarkan data lapangan yang bersangkutan. Metode dakwah lisan, kadang-kadang disebut sebagai dakwah bil-lisan, adalah salah satu metode yang paling sering digunakan untuk menyebarkan dakwah Islam, menurut temuan penelitian. Memberikan dakwah lisan kepada masyarakat luas.

Skripsi berjudul "Metode Dakwah Bi Al-Dirasah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Desa Sungai Wetan, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan" yang ditulis oleh Achmad Zein program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dan penelitian lainnya serupa karena sama-sama membahas bagaimana remaja berkembang secara moral dalam konteks pesantren. Sebaliknya, pembedanya terletak pada pembahasan penulis mengenai implementasi praktis dakwah Bil-Lisan. Metode Dakwah Bi Al-Dirosah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sunniah yang terletak di Desa Sungai Wetan Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan menjadi topik utama penelitian ini. Fokus masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut: Bagaimana Metode Dakwah Bil Al-Dirosah Pondok Pesantren

Sunniah Salafiyah Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Desa Sungai Wetan Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap permasalahan tersebut.

F. Kerangka Teori

Peneliti akan mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi “Peran Dakwah Pondok Pesantren Nurul Dzolam Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Babakan Pandeglang” agar dapat meningkatkan pemahaman dan mencegah kesalahpahaman, di antaranya:

1. Definisi Dakwah

Berdasarkan etimologi atau bahasa asal kata tersebut, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti “panggilan”, “undangan”, atau “seruan”. Istilah Arab untuk “dakwah” adalah “isim mashdar,” yang berasal dari kata kerja “da’a-yad’u,” yang berarti memanggil, memohon, atau mendorong. Arti kata dakwah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat al-quran,

“ mereka itu menyeru ke dalam neraka dan Allah menyeru ke dalam syurga “. (QS. Al-Baqaroh : 221).⁵

Da’i adalah orang yang menyeru, menyampaikan ajakan, menasihati, atau melakukan dakwah. Do’ah adalah istilah yang digunakan ketika sekelompok orang (banyak) sedang berdakwah atau berdakwah.⁶ Beragam sudut pandang ditawarkan oleh beberapa pakar dakwah dalam menjelaskan atau mendefinisikan

⁵ Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur’an dan Terjemahan*, h. 35

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1986), h. 17-18

istilah dakwah. Hal ini tergantung pada bagaimana mereka menafsirkan makna frasa tersebut. Dengan demikian akan selalu terjadi ketidaksesuaian dan tumpang tindih antara definisi yang diberikan oleh para ahli yang berbeda.. Berikut beberapa definisi dakwah menurut para ahli:

- a. Abd Al-Karim Zaidan, dakwah adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam.
- b. Toha Yahya Omar, Dakwah Islam bertujuan untuk membimbing manusia secara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Tuhan demi kebaikan dan kesenangan mereka baik di dunia maupun di akhirat..
- c. Musyawarah kerja nasional –I PTDI di Jakarta merumuskan Mengajak atau mengajak masyarakat untuk beramal shaleh dan mencegah kemunkaran, mentransformasikan ummat menjadi negara yang lebih baik dalam segala bidang, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap individu, keluarga, kelompok, atau massa serta masyarakat secara keseluruhan—itu Artinya, sistem hidup berdampingan dalam rangka membangun negara dan kemanusiaan—semuanya dianggap sebagai aspek dakwah.
- d. Aboebakar Atjeh, Dakwah merupakan seruan perbuatan agar manusia kembali kepada Allah dan hidup arif dan penuh kehati-hatian sesuai dengan petunjuk-petunjuk-Nya yang sebenarnya.
- e. M. Arifin, Dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan yang dapat berbentuk lisan, tulisan, perilaku, dan lain sebagainya. Hal ini dengan sengaja dan sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi masyarakat, baik secara perseorangan

maupun kelompok, untuk mengembangkan kesadaran, penghayatan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama. Dia menerima perkataan itu tanpa paksaan apa pun.⁷

2. Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat tinggal para santri, mempunyai awalan pe dan akhiran an. Pesantren merupakan etimologi yang berasal dari gabungan antara pesantren dan pesantren. Kata “pondok” berasal dari kata Arab “funduk” yang berarti “tempat tinggal”. Di pesantren Indonesia, istilah ini lebih erat kaitannya dengan lingkungan padepokan dimana para santrinya tinggal di ruangan tersendiri.⁸

Pesantren terkadang dikenal sebagai sekolah tradisional karena sudah lebih lama beroperasi di Indonesia dibandingkan dengan sekolah bergaya Barat. Sekolah ini mempunyai metode pengajaran yang khas. Bersamaan dengan sistem pemagangan tertentu, diberikan pengembangan kader atau pendidikan guru (kyai). Dengan segala ciri khasnya, pesantren-pesantren ini telah memberikan pengaruh terhadap perjuangan negara kita melawan imperialisme dan kemenangan kemerdekaannya sepanjang masa revolusi fisik.⁹

Menurut beberapa pengamat, kata Arab funduk yang berarti hotel atau rumah penginapan, dari sinilah nama “pondok pesantren” berasal. Meskipun demikian, pondok pesantren di Indonesia, khususnya yang beragama Islam dan terletak di Pulau Jawa, lebih cenderung berbentuk pondok pesantren,

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 16

⁸ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 80

⁹ Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembanguna Masyarakat Desa*

dengan rumah-rumah sederhana di petak-petak dan beberapa ruangan dijadikan sebagai asrama santri atau cantrik, sebagai santri. dikenal di pertapaan. Selain itu, seluruh lingkungan tempat para santri tinggal dan belajar disebut sebagai pondok pesantren.¹⁰

Pondok Pesantren, menurut M. Arifin, merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang semakin berkembang dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat setempat. Memiliki sistem asrama yang kompleks dimana santri menerima pelajaran agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kendali seorang pemimpin kharismatik atau beberapa kyai yang mandiri dalam segala hal.¹¹

3. Moral

Moral adalah kata sifat dari kebiasaan. Istilah “mos” adalah bahasa Latin untuk “kebiasaan.” Kata ini dapat digunakan sebagai kata sifat atau kata keterangan dan kemudian diubah pada akhirnya menjadi, misalnya, moris, kebiasaan moral, dan sebagainya. itu, yang pada mulanya tampak sebagai moralis.¹² Kata latin *morale* yang berarti kebiasaan, adat istiadat, atau adat istiadat, dari sinilah kata “moral” berasal. menyadari bahwa tradisi dianggap bermoral dan sebaliknya. Telah diketahui dengan baik bahwa ketika menyangkut masalah moral, orang berubah dari paramoral menjadi bermoral, atau

¹⁰ Abd.Rahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982), hlm.7

¹¹ Mujamil qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi, Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: erlangga, 2007), hlm.2

¹² Burhanudin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*

dari tidak mengetahui moralitas menjadi memahaminya atau bertindak secara moral. Cara lain untuk mendefinisikan masa remaja adalah sebagai usia pramoral. Seorang anak mulai dan terbiasa bertindak dan bersikap sopan selama periode waktu ini, ketika rasa moral bawaan mereka semakin disempurnakan melalui pengalaman sejak masa bayi hingga remaja..

Remaja seringkali sangat peka terhadap rangsangan dan segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya pada usia tersebut, termasuk pelajaran atau ajaran yang diberikan atau diamati dari orang dewasa. Meskipun moral hanya itu—moral atau tata krama—degradasi moral sendiri diartikan sebagai kemunduran, penurunan, atau kemerosotan. Oleh karena itu, kemerosotan moral adalah fenomena menurunnya karakter seseorang atau suatu kelompok.¹³

4. Remaja

Remaja adalah seseorang yang telah beranjak dewasa dari masa kanak-kanak hingga dewasa dan ingin mengejar cita-citanya. Sarwono menjelaskan definisi remaja remaja menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1974. Remaja didefinisikan sebagai individu yang mulai menunjukkan perilaku seksual untuk pertama kalinya dan berlanjut hingga mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perubahan psikologis dan kemudian diidentifikasi sebagai anak-anak, dan individu yang mengalami dampak negatif dari tekanan sosial dan ekonomi sebagai sejenis penyakit mental. Masa remaja berasal dari kata latin *adolescere*

¹³ Zakiyah Darajat, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), h. 206

yang berarti bangkit. Masa kehidupan yang berada antara masa kanak-kanak dan kedewasaan disebut masa remaja. Dalam konteks ini, kedewasaan mengacu pada perkembangan emosional, intelektual, sosial, fisik, dan spiritual.¹⁴

Mereka adalah individu-individu muda yang dikenal sebagai era perkembangan “Adolence” (masa remaja menuju kedewasaan). Seseorang tidak bisa lagi dianggap anak-anak pada era perkembangan hidupnya, juga tidak bisa dianggap dewasa. Remaja sedang melalui masa kematangan sosial dan fisik. Kedua peristiwa ini terjadi bersamaan. Remaja mengalami serangkaian perubahan fisiologis dalam struktur dan fungsi fisik selama perkembangan fisiknya, yang pada akhirnya menghasilkan kematangan fisik dan kemampuan untuk berkembang biak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Nurul Dzolam, Desa Babakan, Desa Pagerbatu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah penelitian ini dimulai tanpa hipotesis yang pasti karena hipotesis dikembangkan seiring kemajuan penelitian dan diuji atau menghadapi tantangan dari data yang telah dikumpulkan peneliti.¹⁵

¹⁴ Veronica Valentini, “*Jurnal Provitae*” *Indentity Achicment Dengan Intimacy Pada Remaja SMA*”

¹⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 156

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini diambil metode fenomenologi. Tujuan dari metode fenomenologis adalah untuk memahami pentingnya peristiwa dan bagaimana peristiwa tersebut berhubungan dengan individu dalam konteks tertentu.

Penelitian fenomenologis tidak berasumsi untuk memahami pentingnya sesuatu bagi subjek penelitian. Hanya sisi subjektif dari tindakan masyarakat yang ditonjolkan. Untuk mempelajari bagaimana peristiwa terjadi dalam kehidupan sehari-hari subjek, penelitian ini mencoba memasuki realitas yang ada.¹⁶

Untuk mengetahui secara langsung fungsi Pondok Pesantren Nurul Dzolam dalam pembinaan generasi muda di masyarakat sekitar Desa Babakan, Desa Pagerbatu, Kecamatan Majasari, dan Kabupaten Pandeglang, maka penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Observasi

Observasi langsung dan tidak langsung terhadap peneliti adalah bagaimana pendekatan observasi yang digunakan. Instrumen dapat digunakan untuk membantu melakukan observasi. Lembar observasi dan pedoman observasi merupakan contoh instrumen yang berguna.

¹⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 9

Tujuan observasi adalah untuk memberikan gambaran akurat tentang tindakan atau situasi.¹⁷

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode tatap muka untuk mengajukan dan menerima pertanyaan dari informan atau orang yang ditanyai guna mengumpulkan informasi untuk keperluan penelitian. baik subjek penelitian maupun peneliti dalam hal ini. Dalam kesempatan ini peneliti berbincang dengan sepuluh warga Desa Babakan dan sepuluh santri Pondok Pesantren Nurul Dzolam.

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Proses merangkum, memilih elemen-elemen kunci, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan menghilangkan informasi yang tidak perlu dikenal sebagai reduksi data. Hal ini akan memberikan gambaran yang jelas dari keterbatasan data, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dan mencarinya di kemudian hari.¹⁸

b. Penyajian Data

Informasi dapat dikumpulkan dan disajikan dengan menggunakan teknik penyajian data, seperti ringkasan singkat, infografis, korelasi antar kategori, dan sejenisnya.¹⁹

Dalam penelitian ini, penyajian data dikumpulkan dalam bentuk uraian mengenai Peranan Dakwah Pondok

¹⁷ Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian, h. 140

¹⁸ Sugiono, Metode Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2007) h. 338

¹⁹ Sugiono, Metode Penelitian, h. 341

Pesantren Nurul Dzolam Dalam Pembinaan Moral Remaja Di Kampung Babakan Pandeglang.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Membuat kesimpulan adalah proses verifikasi. Mencapai kesimpulan ini dapat memberikan solusi terhadap rumusan awal masalah. Temuan awal masih bersifat sementara dan dapat direvisi jika tidak ditemukan data lebih lanjut yang meyakinkan pada pengumpulan data berikutnya.

Namun jika, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, temuan awal didukung oleh informasi yang andal dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap dapat dipercaya.²⁰

Menurut model interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman, kesimpulan dalam serangkaian analisis data kualitatif pada dasarnya mencakup deskripsi setiap subkategori topik. Tindakan terakhir yang harus dilakukan adalah menjelaskan kesimpulan yang diambil dari temuan penelitian sehubungan dengan jawaban atas pertanyaan penelitian sebelumnya.²¹

Hasil pengumpulan data jelas menunjukkan bahwa analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian ilmiah; tanpa analisis, data yang diperoleh tidak ada relevansinya. Jika prosedur analitis tertentu dapat diterapkan pada data yang diperoleh, suatu proyek penelitian akan

²⁰ Sugino, Metode Penelitian, h. 345

²¹ Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Selemba Humanika, 2012), hal. 179

berhasil dan efisien. Analisis data untuk mengungkap signifikansi, nilai, dan makna di dalam data.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya memudahkan pembahasan hasil penelitian, dibuat sistematika penulisan hasil penelitian, dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab, di antaranya:

Bab pertama, pendahuluan, dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas mengenai gambaran umum tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Nurul Dzolam

Bab ketiga, membahas mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Dzolam, latar belakang kasus, dan gambaran lapangan.

Bab keempat, Peranan Dakwah Pondok Pesantren Nurul Dzolam Dalam Pembinaan Moral Remaja Di Kampung Babakan Pandeglang. Dalam bab ini membahas langkah-langkah Dakwah yang di lakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Dzolam.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.